

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Desain penelitian kuantitatif menjadi desain yang digunakan. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang didasari oleh variabel pengukuran pada setiap partisipan untuk memperoleh skor berupa nilai dalam bentuk angka yang secara statistik akan dilakukan analisis untuk diinterpretasikan (Gravetter & Forzano, 2018). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian karena dalam prosesnya pengumpulan data akan dilakukan analisis secara statistik.

3.2 Variabel Penelitian

Cyber Aggression (CA) dan *Emotional Intelligence* (EI) merupakan variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel *emotional intelligence* sebagai variabel independen (IV) terhadap *cyber aggression* sebagai variabel dependen (DV).

3.2.1 Definisi Operasional *Cyber Aggression*

CA diartikan secara operasional sebagai skor setiap tipe perilaku yang ada di dalam *Cyber-Aggression Typology Questionnaire* (CATQ). CATQ disusun oleh Runions et al. (2016) yang mengukur dua dimensi, yaitu *motivational goals* dengan 2 tipe, *appetitive* dan *aversive* serta dimensi *recruitment of self control* dengan dua tipe, yaitu *impulsive* dan *controlled*. Ketika mendapatkan skor tinggi pada tipe CA tertentu memperlihatkan tingkat CA yang tinggi di tipe tersebut.

3.2.2 Definisi Operasional *Emotional Intelligence*

EI diartikan sebagai skor total yang dihasilkan dari *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQue-SF). TEIQue-SF disusun sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Petrides (2009) dan terdapat empat dimensi yang diukur, yaitu *emotionality*, *well being*, *sociability*, *self control* serta dua *facets* tambahan meliputi *adaptability* dan *self motivation*. Ketika mendapatkan skor total EI yang tinggi memperlihatkan tingkat EI yang tinggi, begitu pula sebaliknya skor yang rendah memperlihatkan EI rendah.

3.3 Populasi dan Sampel

Partisipan yang terlibat ialah remaja yang memiliki rentang usia 15-21 tahun sesuai dengan batasan remaja menurut (Santrock, 2019). Peneliti menggunakan batasan usia tersebut karena di Indonesia pengguna media sosial terbanyak didominasi oleh remaja dengan usia 15 tahun ke atas dan 21 tahun sebagai batasan akhir usia remaja sesuai teori (Santrock, 2019). Kemudian, tidak ditemukan jumlah populasi remaja pengguna media sosial secara spesifik sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan populasi remaja secara umum karena dianggap masih mewakili karakteristik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2022 populasi remaja di Indonesia sebanyak 44,653 juta penduduk dengan usia 15-24 tahun (BPS, 2023). Sesuai dengan data tersebut, jumlah sampel ditentukan dengan mengacu pada tabel Issac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2015) dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Untuk itu, jumlah minimal sampel yang terlibat sebanyak 345 individu. Teknik yang digunakan dalam menentukan partisipan ialah *nonprobability sampling* dengan jenis *convenience sampling*. Pada teknik *nonprobability sampling* individu memiliki peluang yang tidak pasti untuk terpilih, mereka memiliki kesempatan yang berbeda untuk dapat dipilih menjadi subjek dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Di sisi lain, *convenience sampling* digunakan pada saat sampel diambil dengan menentukan subjek yang mudah didapatkan dan menyetujui untuk dilibatkan (Gravetter & Forzano, 2018).

Pengambilan sampel peneliti lakukan menggunakan dua cara, yaitu secara *online* dengan mengedarkan link *Google form* kuesioner melalui beberapa jenis media sosial serta secara langsung turun ke lapangan. Subjek pada penelitian ini memiliki sejumlah karakteristik, yaitu:

1. Remaja yang memiliki usia 15-21 tahun.
2. Memiliki akun media sosial.
3. Pengguna aktif media sosial (WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, Twitter, Youtube, dsb).
4. Menggunakan media sosial dengan minimal 1 jam.

3.4 Instrumen Penelitian

Dua instrumen penelitian yang digunakan ialah *Cyber-Aggression Typology Questionnaire* (CATQ) untuk variabel CA serta *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQue-SF) untuk variabel EI.

3.4.1 Deskripsi Instrumen *Cyber-Aggression Typology Questionnaire* (CATQ)

CATQ menjadi alat ukur yang digunakan untuk mengukur CA. Alat ukur ini dikembangkan oleh Runions et al. (2016) dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,870. CATQ mengukur dua dimensi dari perilaku CA yang terdiri dari *motivational goals* dan *regulatory control*. Kedua dimensi tersebut menghasilkan tipologi CA yang terbagi ke dalam 4 tipe CA, yaitu *Impulsive Aversive Aggression* (IAV), *Impulsive Appetitive Aggression* (IAP), *Controlled Aversive Aggression* (CAV), dan *Controlled Appetitive Aggression* (CAP). Terdapat 29 aitem dalam CATQ yang mana aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan variasi antar dimensi *motivational goals* dan *recruitment of self control* sehingga membentuk keempat tipe CA. Pengukuran skala likert digunakan dalam instrumen CATQ yang memiliki rentang 1 dengan pernyataan (Sangat tidak setuju) hingga 4 (Sangat setuju). Perolehan skor dihasilkan dengan menjumlahkan setiap tipe perilaku *cyber aggression*. Ketika mendapatkan skor tinggi pada tipe CA tertentu memperlihatkan tingkat CA yang tinggi di tipe tersebut. Tabel 3.1 menunjukkan *blueprint CATQ*.

Tabel 3. 1 *Blueprint CATQ*

Type Cyber Aggression	Nomer Aitem	Jumlah Aitem
<i>Impulsive aversive aggression</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	12
<i>Controlled aversive aggression</i>	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
<i>Controlled appetitive aggression</i>	19, 20, 21, 22, 23, 24	6
<i>Impulsive appetitive aggression</i>	25, 26, 27, 28, 29	5
Total		29

3.4.2 Pengujian Psikometri Alat Ukur *Cyber-Aggression Typology Questionnaire* (CATQ)

Pengujian psikometri alat ukur CATQ dilakukan untuk dapat mengetahui kevalidan serta nilai reliabel alat ukur tersebut. Sebelum melakukan uji psikometri, peneliti melakukan *pilot study* terlebih dahulu yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2023 sampai dengan 18 Desember 2023. *Pilot study* merupakan pengujian untuk dapat melihat kuesioner yang telah disusun baik dan layak atau tidak dengan

menyebarkan kuesioner pada sejumlah partisipan. Dalam penelitian ini, *pilot study* dilakukan menggunakan *Google form* dan disebarikan secara *online*. Pengujian psikometri dilakukan pada total 68 remaja. Setelah itu, uji reliabilitas akan dilakukan peneliti dengan menggunakan *software* JASP 0.18.3.0. dan uji validitas dengan metode *content validity* yang melibatkan *expert judgement*. Selain itu, uji keterbacaan dilakukan pada 5 remaja.

a. Uji Validitas

Uji validitas ialah pengujian yang dilakukan untuk melihat kesiapan alat ukur terhadap konstruk yang ingin diukur, apakah telah mengukur konstruk yang akan diukur (Shultz et al., 2014). Pengujian validitas pada alat ukur CATQ dilakukan dengan metode *content validity*. Metode tersebut menggunakan penilaian dari *expert judgement* (Shultz et al., 2014). *Expert judgement* yang dilibatkan dalam penelitian ialah dosen pembimbing. Peneliti bersama dengan *expert judgement* menyesuaikan bahasa pada setiap aitem sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan pengecekan pada setiap aitemnya dengan *expert judgement* terdapat beberapa aitem yang perlu diubah kalimatnya. Perubahan aitem secara detail dapat dilihat pada lampiran 2.

Uji keterbacaan peneliti lakukan dengan meminta bantuan kepada lima subjek yang sesuai dengan karakteristik untuk mengisi kuesioner. Peneliti melakukan pengujian ini untuk memastikan bahwa subjek memahami keseluruhan aitem dalam alat ukur tersebut dengan baik. Hasil uji keterbacaan memperlihatkan bahwa secara garis besar subjek memahami aitem-aitem yang terdapat dalam alat ukur CATQ dengan baik, tetapi terdapat satu aitem yang kurang dapat dipahami oleh responden pada saat uji keterbacaan, yaitu aitem 25. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi aitem dengan bantuan *expert judgement*. Berdasarkan dengan hasil dari pengujian *content validity* maka dapat disimpulkan alat ukur CATQ valid untuk digunakan karena telah disesuaikan dengan dimensi dalam CATQ.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan mengetahui kualitas alat ukur CATQ dengan menggunakan teknik *cronbach's alpha*. Adapun reliabilitas ialah pengujian untuk

melihat sejauh suatu mana alat ukur dapat memperoleh hasil yang konsisten (Shultz et al., 2014). Pengujian dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner yang dilakukan kepada 68 remaja dan data yang didapatkan diuji dengan menggunakan *software* JASP 0.18.3.0. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, hasilnya didapatkan bahwa koefisien reliabilitas alpha 0,951 yang menunjukkan koefisien ekuivalensi dengan *error content sampling* 0,049 yang berdasarkan batasan koefisien reliabilitas $>0,70$ menurut Shultz et al. (2014), artinya skor tes alat ukur CATQ reliabel. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa aitem-aitem pada tes alat ukur CATQ akan menghasilkan skor yang sama satu sama lain.

Peneliti juga melakukan pengujian reliabilitas pada masing-masing tipe yang ada dalam CATQ untuk mengetahui seberapa reliabel alat ukur tersebut. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 3.2 dan keempat tipe tersebut memiliki nilai koefisien reliabilitas alpha $>0,70$ yang menurut batasan Shultz et al. (2014), artinya skor tes alat ukur CATQ pada setiap tipe CA reliabel. Oleh karena itu, alat ukur CATQ dapat dikatakan reliabel baik secara keseluruhan aitemnya maupun dilihat dari masing-masing tipenya.

Tabel 3. 2 Pengujian Reliabilitas pada Setiap Tipe dalam CATQ

Tipe	Cronbach's alpha
<i>Impulsive Aversive Aggression (IAV)</i>	0,875
<i>Controlled Aversive Aggression (CAV)</i>	0,881
<i>Controlled Appetitive Aggression (CAP)</i>	0,911
<i>Impulsive Appetitive Aggression (IAP)</i>	0,822

c. Analisis Aitem

Analisis aitem pada CATQ dilakukan dengan melihat nilai *item-rest correlation* di setiap aitem pada *software* JASP 0.18.3.0. Jika aitem tersebut memiliki nilai $>0,25$ maka aitem tersebut dikatakan dapat membedakan dengan baik, begitupun sebaliknya (Azwar, 2012). Pada alat ukur CATQ tipe IAV memiliki rentang nilai 0,396 hingga 0,720, tipe CAV memiliki rentang nilai 0,649 hingga 0,751, tipe CAP memiliki rentang nilai 0,663 hingga 0,817, dan tipe IAP memiliki rentang nilai 0,425 hingga 0,741. Pada masing-masing tipe tersebut semua aitemnya memiliki nilai $>0,25$ yang artinya aitem-aitem tersebut dapat membedakan dengan baik sehingga tidak ada

yang perlu dieliminasi. Pada lampiran 5 memuat informasi terkait hasil analisis aitem CATQ pada setiap tipe.

3.4.3 Deskripsi Instrumen *Trait Emotional Intelligence Questionnaire* (TEIQue)

– *Short Form*

TEIQue-SF merupakan alat ukur dalam mengukur EI dalam bentuk *trait*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Petrides (2009). Terdapat 30 aitem dalam TEIQue-SF yang terbagi atas 8 aitem *emotionality*, 6 aitem *sociability*, 6 aitem *self control*, 4 aitem *facets* tambahan, dan 6 aitem *well being*. Sebelumnya, Febriana dan Fajrianthi (2021) sudah mengadaptasi TEIQue-SF ke dalam bahasa Indonesia oleh dan mendapatkan *cronbach's alpha* sebesar 0,921. Instrumen TEIQue-SF menggunakan pengukuran skala likert yang memiliki rentang 1 dengan pernyataan (Sangat tidak setuju) hingga 7 (Sangat setuju). Perolehan skor total didapatkan dengan melakukan penjumlahan keseluruhan aitem. Jika skor total yang subjek dapatkan semakin tinggi artinya tingkat EI yang dimiliki pun semakin tinggi. Tabel 3.3 memperlihatkan *blueprint* TEIQue-SF

Tabel 3. 3 *Blueprint TEIQue-SF Sebelum Analisis Aitem*

Dimensi	Nomer Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Emotionality</i>	1, 6, 17, 23	2, 8, 16, 28	8
<i>Self Control</i>	15, 19, 30	4, 22, 25	6
<i>Sociability</i>	9, 11, 21	7, 13, 26	6
<i>Well Being</i>	20, 24, 27	5, 10, 12	6
<i>Auxiliary</i>	3, 29	14, 18	4
Total	15	15	30

3.4.4 Pengujian Psikometri Alat Ukur *Trait Emotional Intelligence Questionnaire* (TEIQue) – *Short Form*

Pengujian psikometri pada TEIQue-SF memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dengan alat ukur sebelumnya. Pada langkah awal, dilakukan *pilot study* dengan keterlibatan 68 subjek. Selanjutnya, hasil dari pengumpulan data tersebut diolah dengan melakukan uji reliabilitas pada *software* JASP 0.18.3.0. Kemudian, uji validitas dilakukan dengan metode *content validity* yang melibatkan *expert judgement*. Selain itu, uji keterbacaan dilakukan pada 5 remaja.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas pada TEIQue-SF dilakukan menggunakan tahapan yang sama, yaitu menggunakan metode *content validity*. Metode tersebut menggunakan penilaian dari *expert judgement* (Shultz et al., 2014). *Expert judgement* yang dilibatkan dalam penelitian ialah dosen pembimbing. Peneliti bersama dengan *expert judgement* menyesuaikan bahasa pada setiap aitem sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan pengecekan pada setiap aitemnya dengan *expert judgement* terdapat beberapa aitem yang perlu diubah kalimatnya. Pada lampiran 4 berisi perubahan aitem secara detail.

Uji keterbacaan peneliti lakukan dengan meminta bantuan kepada lima subjek yang sesuai dengan karakteristik untuk mengisi kuesioner. Peneliti melakukan pengujian ini untuk memastikan bahwa subjek memahami keseluruhan aitem dalam alat ukur tersebut dengan baik. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa terdapat empat aitem, aitem 1, 6, 11, dan 24 yang kurang dapat dipahami oleh responden. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi aitem dengan bantuan *expert judgement* agar aitem-aitem tersebut dapat lebih mudah dipahami oleh subjek. Berdasarkan dengan hasil dari pengujian *content validity* maka dapat disimpulkan alat ukur TEIQue-SF valid untuk digunakan karena telah disesuaikan dengan dimensi dalam TEIQue-SF.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan maksud mengetahui kualitas alat ukur TEIQue-SF dengan menggunakan teknik *cronbach's alpha*. Pengujian dilakukan dengan tahapan dan metode yang serupa, yaitu menyebarkan kuesioner terlebih dahulu kepada 68 subjek dan menguji datanya menggunakan *software* JASP 0.18.3.0. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, hasilnya didapatkan bahwa koefisien reliabilitas alpha 0,872 yang menunjukkan koefisien ekuivalensi dengan *error content sampling* 0,128 yang berdasarkan batasan koefisien reliabilitas $>0,70$ menurut Shultz et al. (2014), artinya skor tes alat ukur TEIQue-SF dapat dikatakan reliabel. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa aitem-aitem pada tes alat ukur TEIQue-SF akan menghasilkan skor yang sama satu sama lain.

c. Analisis Aitem

Analisis aitem pada TEIQue-SF dilakukan dengan melihat nilai *item-rest correlation* di setiap aitem pada *software* JASP 0.18.3.0. Jika aitem tersebut memiliki nilai $>0,25$ maka aitem tersebut dikatakan dapat membedakan dengan baik, begitupun sebaliknya (Azwar, 2012). Pada alat ukur TEIQue-SF memiliki rentang nilai $-0,178$ hingga $0,721$, terdapat empat aitem dengan nilai dibawah $0,25$ yaitu pada aitem 2, 23 dari dimensi *Emotionality* dan aitem 4, 22 dari dimensi *Self Control*. Keempat aitem tersebut tidak dapat membedakan dengan baik sehingga perlu untuk dieliminasi. Setelah dilakukan analisis aitem dengan mengeliminasi keempat aitem tersebut, terjadi peningkatan pada koefisien reliabilitas alpha menjadi $0,903$ dengan rentang nilai $0,255$ hingga $0,695$. Lampiran 6 berisi hasil analisis aitem TEIQue-SF secara detail. Pada tabel 3.4 menunjukkan finalisasi aitem-aitem alat ukur TEIQue-SF yang digunakan dalam penelitian setelah melakukan analisis aitem.

Tabel 3. 4 Blueprint TEIQue-SF Setelah Analisis Aitem

Dimensi	Nomer Aitem		Jumlah Aitem
	Favorable	Unfavorable	
<i>Emotionality</i>	1, 6, 17	8, 16, 28	6
<i>Self Control</i>	15, 19, 30	25	4
<i>Sociability</i>	9, 11, 21	7, 13, 26	6
<i>Well Being</i>	20, 24, 27	5, 10, 12	6
<i>Auxiliary</i>	3, 29	14, 18	4
Total	14	12	26

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data pada penelitian, yaitu:

1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis yang untuk mendeskripsikan, merangkum, dan menyederhanakan hasil yang diperoleh dari penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Terdapat beberapa hal yang bisa dilihat, seperti usia, jenis kelamin, domisili, status pendidikan, tipe media sosial yang sering digunakan, dan durasi menggunakan media sosial dalam sehari. Terdapat beberapa hal yang akan dilihat pada teknik ini, yaitu nilai dari mean, minimum serta maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi

Terdapat 4 tahap pengujian asumsi yang perlu dipenuhi sebagai syarat untuk dapat melakukan analisis regresi linear sederhana, yaitu:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini memiliki maksud untuk memastikan sisa kesalahan (residu error) terdistribusi normal dan apakah variabel terikat (dependen) berdistribusi normal. Ketika data memiliki nilai $p > 0,05$, maka data tersebut dapat dikatakan normal (Goss-Sampson, 2020).

b. Uji Linearitas

Pengujian dilakukan menggunakan Q-Q plot untuk melihat hubungan linear yang terjadi antara variabel dependen dan independen dengan memastikan bahwa kedua variabel pada penelitian berada di satu titik garis diagonal yang sama (Goss-Sampson, 2020).

c. Uji Homoskedastisitas

Uji asumsi homoskedastisitas digunakan untuk memverifikasi bahwa kedua variabel memiliki varians yang setara. Jika kedua data variansnya setara maka memiliki asumsi bahwa varians data di sekitar garis regresi sifatnya serupa pada semua titik data. Untuk mengetahui varians data, dapat dilakukan dengan scatter plots untuk melihat penyebaran datanya (Goss-Sampson, 2020).

d. Uji Independensi Error

Uji independensi error tujuannya mengonfirmasi bahwa satu data tidak terpengaruhi oleh data yang lain (independen). Untuk melihat independen data, dapat dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson, suatu data dapat dikatakan independen jika memiliki nilai antara rentang 1-3 (Goss-Sampson, 2020).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi. Teknik regresi bertujuan mengetahui besaran pengaruh suatu variabel tertentu terhadap variabel lainnya yang ada dalam penelitian. Namun, jika ingin menggunakan

teknik tersebut maka perlu memenuhi keempat uji asumsi terlebih dahulu, ketika salah satunya tidak terpenuhi pengujian yang harus dilakukan ialah uji regresi logistik (Field, 2018). Terdapat empat pengujian untuk melakukan uji regresi logistik, antara lain *goodness of fit test*, *overall model fit*, matriks klasifikasi, dan *nagelkerke's r square*.

3.6 Prosedur Penelitian

Terdapat sejumlah langkah dalam menjalankan penelitian ini, yaitu:

1. Langkah pertama, peneliti menyusun kuesioner menggunakan *Google form*. Pada kuesioner, peneliti akan mencantumkan penjelasan serta persetujuan untuk memastikan bahwa subjek bersedia mengisi keseluruhan pertanyaan dalam penelitian.
2. Menyebarkan kuesioner yang dilakukan secara *online* dengan *Google form*. Kuesioner penelitian akan disebar pada beberapa media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter/X. Selain itu, peneliti juga akan meminta bantuan teman dan kerabat lainnya untuk membantu menyebarkan kuesioner ini pada responden yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.
3. Setelah data diperoleh, peneliti akan memeriksa kesesuaiannya data berdasarkan kelengkapan pengisian data dengan karakteristik subjek penelitian. Jika nantinya ditemukan ketidaksesuaian data dengan karakteristik penelitian maka peneliti akan membuang data tersebut.
4. Selanjutnya, setelah seluruh data sudah dipastikan sesuai dengan karakteristik penelitian maka peneliti akan melakukan skoring pada setiap aitem berdasarkan dengan alat ukurnya. Kemudian, peneliti akan melakukan penjumlahan skor total pada alat ukur TEIQue-SF, sedangkan pada alat ukur CATQ akan dijumlahkan berdasarkan masing-masing tipe perilaku *cyber aggression*. Penjumlahan skor tersebut akan dilakukan melalui Microsoft Excel.

5. Tahap selanjutnya, data yang telah diskoring akan diolah dengan menggunakan *software* JASP 0.18.3.0. Pada *software* tersebut, peneliti akan menggunakan statistik deskriptif untuk memberukan gambaran mengenai variabel dalam penelitian, melakukan uji asumsi, dan juga uji hipotesis dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan data yang dihasilkan.
6. Setelah selesai mengolah data dan mendapatkan hasilnya, peneliti akan melakukan pembahasan dan kesimpulan penelitian.

